

## Eksistensi Peran Perempuan di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus 3 Perempuan di Yogyakarta

Napsiah \*, , Ahmad Norma Permata , Dwi Nur Laela Fithriya , dan  
Hikmalisa 

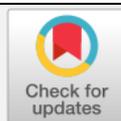
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Korespondensi: [napsiah@uin-suka.ac.id](mailto:napsiah@uin-suka.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitan



#### Sitasi Cantuman:

Napsiah, N., Permata, A. N.,  
Fithriya, D. N. L., & Hikmalisa,  
H. (2021). The Existence of  
Women's Roles during the  
COVID-19 Pandemic: A Case  
Study of 3 Women in Yogyakarta.  
*Society*, 9(2), 477-489.

DOI: [10.33019/society.v9i2.326](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.326)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh  
Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-  
NonKomersial-BerbagiSerupa  
(CC BY-NC-SA)

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menghapus stereotip domestikasi perempuan dengan status perempuan sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir, yang berdampak pada beban ganda perempuan, yaitu melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Artikel ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sektor domestik telah memperkuat eksistensi perempuan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mewawancarai 3 wanita karir di Yogyakarta yang dipilih secara langsung karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dalam penelitian ini. Observasi tidak langsung dilakukan untuk menggali informasi yang tidak tersampaikan pada saat wawancara. Informasi dari jurnal, website, dan surat kabar digunakan untuk memperkuat data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan dalam mengelola rumah tangga berpengaruh di masa pandemi COVID-19, yaitu kebijakan Work From Home (WFH). Peran domestik perempuan meliputi kemampuan manajerial perempuan dalam memanfaatkan fasilitas rumah seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang kerja, bahkan ruang dapur dan penguasaan fasilitas rumah seperti Wi-Fi, laptop, dan ponsel yang digunakan oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini juga memberikan kesempatan yang luas bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan sektor domestik seperti memasak, melindungi anggota keluarga, dan melakukan pekerjaan publik seperti seminar, mengajar, menjual jasa, bisnis, dan membentuk kelompok sosial untuk membantu korban bencana. Sejalan dengan itu, peran perempuan di sektor domestik dan sektor publik seimbang, sehingga memperkuat eksistensi perempuan di masa pandemi COVID-19.

**Dikirim:** 28 Maret, 2021;  
**Diterima:** 29 Juni, 2021;  
**Dipublikasi:** 31 Desember, 2021;

**Kata Kunci:** COVID-19; Domestik; Eksistensi Perempuan; Stereotip

## 1. Pendahuluan

Bencana COVID-19 bagi perempuan seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, COVID-19 dengan kebijakan *Work From Home* (WFH) telah menimbulkan ketimpangan gender akibat pemutusan hubungan kerja di mana perusahaan tutup, yang berdampak pada pemiskinan perempuan, subordinasi perempuan, beban ganda untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik serta kekerasan dalam rumah tangga karena karantina rumah (Halaris, 2003; Leung *et al.*, 2020; Kristal & Yaish, 2020; Casale & Posel, 2021). Oleh karena itu, COVID-19 telah menyebabkan ketimpangan. Shamseer *et al.* (2021) bahkan mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 yang terjadi selama dua tahun terakhir telah menghapus kesetaraan gender yang telah diperjuangkan selama 25 tahun. Namun, di sisi lain, pandemi COVID-19 memperkuat kesetaraan gender karena *Work From Home* (WFH). Perempuan dengan stereotip domestik telah menunjukkan bahwa sektor domestik memainkan peran utama dalam mendukung pekerjaan publik. Kemampuan mengelola rumah tangga dan penguasaan ruang dan kepemilikan fasilitas di rumah telah mengantarkan mereka menjadi pekerja yang dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik secara seimbang dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui budaya patriarki yang mengharuskan perempuan hanya tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Bahkan jika perempuan bekerja di sektor publik, pekerjaan itu menambah beban mereka. Namun, stereotip tersebut telah mengalami pergeseran. Ruang domestik telah mengantarkan perempuan mengaktualisasikan dirinya dengan membangun relasi sosial yang luas dan berkontribusi pada masyarakat luas.

Sejauh ini, penelitian tentang dampak pandemi terhadap perempuan dapat dikategorikan ke dalam tema-tema berikut: pertama, penelitian tentang peran perempuan dalam pendidikan selama COVID-19 (Khan *et al.*, 2021) penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengalami beban ganda karena perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan sekaligus menjadi guru bagi anak usia sekolah. Kedua, pemiskinan perempuan akibat pemutusan hubungan kerja dan penghasilan suami yang tidak mencukupi (Zamberlan *et al.*, 2021; Casale & Posel, 2021; Sulistyawati *et al.*, 2021). Akibat keterbatasan dana yang diperoleh, perempuan mencari penghasilan tambahan dengan bekerja secara *online* yang memakan banyak waktu. Ketiga, kekerasan meningkat (Raj *et al.*, 2020; Susiana, 2020; Halaris, 2003; Londoño *et al.*, 2021; Sulaeman & Salsabila, 2020; Leung *et al.*, 2020; Shammi *et al.*, 2020) karena masa karantina telah meninggalkan rumah perempuan, sehingga sering terjadi kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memperburuk posisi perempuan, tidak hanya proses marginalisasi, subordinasi beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Sementara itu, stereotip domestikasi perempuan menjadi faktor yang diperhitungkan di masa pandemi COVID-19 karena kebijakan *Social distancing*. Semua pekerja di sektor publik, termasuk anak sekolah, telah dirumahkan atau dikenal dengan *Work From Home*. Tidak banyak yang mempelajarinya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi penelitian di atas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa masa COVID-19 telah memperkuat kesetaraan gender karena aktualisasi diri perempuan telah dibuktikan dengan kemampuan mengelola pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga tidak

menyebabkan ketimpangan gender. Dengan demikian, tiga pertanyaan diajukan: pertama, mengidentifikasi pekerjaan domestik dan pekerjaan publik?. Kedua, mengapa perempuan bisa mengatur dua tugas besar ini di rumah? Ketiga, apa dampak dari kemampuan perempuan mengelola sektor domestik dan publik?

Penelitian ini berpendapat bahwa COVID-19 dengan kebijakan *Work From Home* (WFH) berdampak pada “pengembalian” pekerjaan di sektor publik ke sektor domestik, bukan menambah beban perempuan. Kedua, pekerjaan publik dan pekerjaan domestik adalah dua pekerjaan yang dilakukan secara seimbang. Ketiga, pekerjaan publik dan pekerjaan domestik yang dilakukan di rumah telah memperkuat eksistensi perempuan.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. COVID-19

COVID-19 telah menimbulkan keresahan di berbagai negara dan membawa kembali ingatan tentang wabah yang terjadi pada tahun 1918 (Wan *et al.*, 2020; Jiang *et al.*, 2021). Wabah COVID-19 mirip dengan penyakit sindrom pernapasan dengan risiko kematian yang tinggi (Huang *et al.*, 2020). Seperti yang terjadi di Vietnam, di mana negara tersebut telah memobilisasi seluruh sistem politik untuk memerangi pandemi COVID-19 dan mencapai beberapa keberhasilan awal. Namun keadaan tersebut masih menunjukkan kerumitan dalam penanganannya (Hoang *et al.*, 2020). Wabah COVID-19 telah berdampak pada perekonomian (Nasution *et al.*, 2020; Yamali & Putri, 2020; Hadiwardoyo, 2020; Rahmadia & Febriyani, 2020; Hanoatubun, 2020). COVID-19 juga berdampak pada sistem pendidikan dari tatap muka menjadi *online* (Dewi, 2020; Syah, 2020; Siahaan, 2020). COVID-19 juga telah mengubah pola kerja dari bekerja di luar rumah menjadi bekerja dari rumah.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan penanganan wabah COVID-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (Ristyawati, 2020; Nasruddin & Haq, 2020; Herdiana, 2020; Saputra & Salma, 2020; Fathoni, 2019). Kebijakan tersebut berdampak pada aktivitas masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan di rumah menyebabkan orang mengalami gegar budaya. Pernikahan dini terjadi karena pembelajaran *online*. Meski pernikahan dini bisa dicegah, hal itu terjadi di berbagai daerah. Bahkan laporan dari kementerian Bandung melaporkan bahwa pernikahan dini semakin meningkat. Kasus-kasus yang dialami perempuan mengenai kekerasan juga terjadi. Hal ini terlihat dalam penelitian (Casale & Posel, 2021; Susiana, 2020), yang menyebutkan KDRT terjadi karena COVID-19. Namun di sini, COVID-19 menunjukkan bahwa wanita lebih kuat kekebalannya daripada pria karena mereka lebih sering mencuci tangan. Dengan demikian, angka kematian wanita lebih rendah daripada pria. Selain itu, perempuan juga lebih mudah pulih karena pekerjaan di sektor domestik membuat mereka makan lebih baik. Sejalan dengan itu, perempuan di era COVID-19 memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, mereka meminggirkan perempuan. Di sisi lain, COVID-19 telah membentuk perempuan yang tanggap terhadap bencana untuk memiliki ketahanan terhadap COVID-19 (Jacob *et al.*, 2020; Chang, 2020).

### 2.2. Perempuan dan Bencana COVID-19

Perempuan dianggap rentan dalam menghadapi bencana (Jacob *et al.*, 2020; Rana *et al.*, 2021). Bencana tersebut memperburuk kondisi perempuan, seperti kekerasan di kamp-kamp pengungsi. Tidak ada barak pengungsi yang peka gender atau air bersih untuk menularkan berbagai penyakit. Dalam penelitian tersebut (Kristal & Yaish, 2020), juga disebutkan bahwa perempuan mengalami kerentanan dalam bencana kemanusiaan karena mereka

diperdagangkan dan kawin kontrak dan prostitusi. Dengan demikian, bencana bagi perempuan adalah kondisi yang tidak “bersahabat” dengan perempuan.

Namun di sisi lain, wanita memiliki resiliensi yang tinggi. Ketahanan perempuan dalam bencana dipengaruhi oleh kondisi fisik perempuan dalam melawan rasa sakit seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui (Leung *et al.*, 2020; Chang, 2020). Stereotip juga mempengaruhi ketahanan terhadap bencana di masyarakat bahwa perempuan lemah dan karenanya rentan terhadap bencana. Kedua penyebab ini biasa dirasakan perempuan sehingga ada kekuatan yang pernah dirasakan dan akan diungkapkan saat kondisi bencana sehingga perempuan memiliki ketahanan yang tinggi terhadap bencana.

Ketangguhan perempuan terhadap bencana adalah kemampuannya untuk bangkit dari bencana, bahkan dalam kondisi yang terbatas. Meski begitu, perempuan bisa mengambil tindakan nyata untuk menata kehidupan normal kembali dengan cepat. Kemampuan mengelola sumber daya yang ada untuk keuntungan ekonomi, mengatur, dan mengambil tindakan merupakan indikator yang membuktikan bahwa mereka tahan terhadap bencana (Shammi *et al.*, 2020; Chang, 2020).

### 2.3. Stereotip Domestik Terhadap Eksistensi Perempuan di Masa Pandemi COVID-19

Kemampuan perempuan untuk mengelola rumah berdampak pada kemampuan perempuan untuk merespon kebijakan *social distancing*, *physical distancing* dan, pada saat yang sama, telah menunjukkan keberadaan perempuan. Awalnya, pekerjaan domestik yang identik tidak menghasilkan hasil finansial. Mereka dianggap bukan pekerjaan yang bergengsi, sehingga perempuan yang bekerja di sektor domestik tidak diminati oleh perempuan sehingga menyebabkan ketimpangan gender (Zamberlan *et al.*, 2021). Sejalan dengan itu, terbukanya kesempatan kerja dan kemampuan mengakses teknologi membuka peluang bagi perempuan untuk memasuki sektor publik. Tujuan yang sangat beragam tidak hanya untuk keuntungan ekonomi tetapi juga untuk keberadaan perempuan (Zamberlan *et al.*, 2021).

Pemerintah menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) untuk mengantisipasi penularan COVID-19 yang berdampak pada aktivitas masyarakat. Dengan demikian, kebijakan tersebut berdampak pada aktivitas publik. Awalnya, kegiatan publik dilakukan di luar rumah dengan durasi waktu yang ditentukan oleh pemerintah dan instansi perusahaan di tempat kerja. Namun, sejak diberlakukannya kebijakan tersebut, aktivitas publik “diberhentikan” tanpa mengurangi produktivitas.

Dalam kaitan ini, rumah menjadi tempat produksi yang diharapkan dapat menghasilkan perekonomian. Dari rumah, mereka menyelesaikan pekerjaan yang menghasilkan nilai ekonomi dan nilai sosial. Hubungan antara suami istri dan anak tidak berjauhan karena walaupun pekerjaannya dibatasi oleh tembok pemisah ruangan, di rumah tersebut mereka dapat menjalin komunikasi yang intens dan peran seorang perempuan menjadi pemimpin di rumah (Sulaeman & Salsabila, 2020). Perempuan telah menguasai arena di rumah yang sebelumnya tidak berfungsi menjalankan pekerjaan di sektor publik yang menggerakkan perekonomian.

Di masa pandemi COVID-19, kebijakan *Work From Home* (WFH) berdampak pada dunia perempuan. Istilah domestikasi perempuan memiliki dampak yang signifikan. Perempuan menunjukkan peran penting dalam hal bekerja di rumah dan menjadi pemimpin di rumah. Dari rumah, mereka menjalin hubungan sosial dengan anggota keluarga, teman, dan masyarakat luas. Mereka membentuk serikat pekerja untuk membentuk kelompok sosial yang peduli sesama korban COVID-19. Melalui telepon seluler, jaringan terhubung dengan perempuan di seluruh nusantara.

Tindakan peduli terhadap korban bencana merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh perempuan. Aksi ini bertujuan untuk membentuk kesadaran dengan memberikan bantuan sembako dan kebutuhan lainnya untuk meringankan korban bencana COVID-19 dan banjir. Selain itu, aksi mengadakan seminar dengan program terkait menjadi aksi yang dilakukan kaum perempuan di masa COVID-19.

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian tentang peran perempuan dalam pandemi COVID-19 telah dipelajari pada studi gender. Namun, kajian para ahli tersebut menyimpulkan bahwa masa pandemi COVID-19 dengan Kebijakan *Work From Home* menambah beban ganda perempuan, sehingga kesetaraan gender tidak berjalan. Penelitian tentang eksistensi perempuan semakin menguat sejak merebaknya COVID-19. Karena kebijakan WFH, peran perempuan di sektor domestik dan sektor publik yang dilakukan di rumah tidak menambah beban ganda perempuan karena perempuan dapat menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang dan menghasilkan relasi sosial yang luas. Penelitian kualitatif deskriptif ini mewawancarai 3 perempuan yang bekerja di perguruan tinggi (dosen), pengusaha, dan buruh yang berdomisili di Yogyakarta untuk menemukan bukti tersebut. Perempuan yang bekerja di sektor publik diseleksi, dan digali informasinya karena perempuan karir dianggap masyarakat hanya menambah beban kerja. Bagaimanapun, pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan pekerjaan publik yang memiliki sistem mengikat dan formal membutuhkan keterlibatan aktif perempuan. Data wawancara juga diperkuat dengan melakukan observasi tidak langsung untuk melihat aktivitas ketiga perempuan tersebut, yang tidak dapat diungkapkan melalui wawancara. Data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, dan surat kabar digunakan untuk mendukung informasi yang dibutuhkan dalam artikel ini. Meski kebijakan *Work From Home* (WFH) masih akan berlangsung hingga Agustus 2021, namun belum diketahui kapan akan berakhir. Namun pengumpulan data sudah dilakukan sejak penerapan Kebijakan *Work From Home* yaitu April 2020, dan dibatasi hingga Februari 2021. Analisis data dilakukan dengan mereduksi awal, menarik kesimpulan, dan menyajikannya dalam tabel dan narasi yang bermakna. .

### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **4.1. Keseimbangan antara Pekerjaan Publik dan Sektor Domestik**

Perempuan di sektor publik menjalankan tugas rutinnnya di kantor sesuai dengan jam kerjanya, mulai pukul 07.30 hingga 16.00. Semua pekerjaan dilakukan di kantor-kantor seperti di kampus untuk perempuan yang berprofesi sebagai dosen, toko batik untuk pekerja batik, dan industri untuk pekerja industri. Rutinitas mereka disesuaikan dengan bidang pekerjaannya masing-masing. Karena pekerjaan dilakukan di kantor, rumah terpisah dari pekerjaan publik. Namun, di era COVID-19, rumah menjadi kantor. Rumah merupakan pusat perkantoran, tempat lembaga pendidikan, dan rumah juga merupakan tempat produksi pekerjaan domestik. Dengan demikian, rumah menjadi tempat produktivitas aktivitas perempuan dalam menjalankan tugas-tugas publik dan domestik, seperti terlihat pada Tabel 1. Rumah merupakan tempat multifungsi di era pandemi COVID-19 untuk menyelesaikan kedua tugas tersebut.

Tabel 1. Pekerjaan Publik dan Domestik yang dilakukan di Rumah

Informan	Pekerjaan Publik	Pekerjaan Domestik	
Profesi	Tugas Utama	Tugas ke Anak	Tugas Rumah Tangga
Dosen	Mengajar <i>online</i>	Memantau anak secara <i>online</i> , memastikan sudah masuk Zoom Meeting atau Google Classroom, dan presensi	Menyiapkan sarapan keluarga
	Diskusi	Mengoperasikan perangkat kerja	Memasak
	Seminar	Memastikan presensi anak	Mencuci
	Menguji mahasiswa	Memantau tugas anak	Menyediakan makanan ringan
	Seminar proposal skripsi/ skrisipsi	Memantau pada hasil kerja anak	Menyediakan stok makanan di lemari es
	Rapat kerja	Rapat dengan guru tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)	Ke pasar
	Mengabdikan pada masyarakat	Mengikuti pertemuan dengan lembaga bimbingan belajar	Membersihkan rumah
Pengusaha Batik	Toko buka dalam waktu yang singkat	Pertemuan wali	Memasak
	Penjualan melalui <i>online</i> dan <i>offline</i>	Pertemuan dengan sesama orang tua	Ke pasar
	Gaji pegawai 10 orang tetap diberikan	Diskusi tentang perkembangan prestasi anak	Membersihkan rumah karena pembantu tidak datang
	Ada penambahan barang	Pemantauan progres membaca Al-Qur'an	Mencuci
	Hubungan dengan pemasok batik terjalin via <i>online</i>	Memantau daring anak	Menyetrika
	Pengeluaran untuk sewa toko dan listrik dan air berkurang, tetapi kuota meningkat	Menyediakan dua laptop untuk Zoom Meeting	Menyiapkan sarapan, makan siang, dan makan malam keluarga
	Tetap ada pemasukan	Membantu <i>back up</i> data karena sinyal sering tidak mendukung	
		Membantu tugas sekolah anak	

Informan	Pekerjaan Publik	Pekerjaan Domestik	
Profesi	Tugas Utama	Tugas ke Anak	Tugas Rumah Tangga
Buruh	Tidak bekerja di pabrik selama pandemi COVID-19 tetapi bekerja dan masak untuk rumah makan Padang	Daring anak: Zoom Meeting/Google Classroom	Ke pasar
	Membantu menyetrika di laundry tetangga	Memeriksa proses belajar	Memasak
	Ada pendapatan dari bekerja memasak	Mengikuti rapat via Zoom Meeting dari sekolah anak	Menyetrika
	Komunikasi dengan teman yang bekerja di pabrik	Membaca Al-Qur'an dengan anak	Membersihkan rumah

Sumber: Data diolah (2021)

Ketiga kasus perempuan pekerja publik di atas menunjukkan bahwa pekerjaan publik dan pekerjaan domestik dilakukan secara bergantian di rumah sehingga tidak ada yang tertinggal dari keduanya karena kedua jenis pekerjaan tersebut sama pentingnya. Informan pekerjaan publik yang merupakan dosen bekerja sesuai jadwal yang ditentukan oleh instansi. Profesi dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan di rumah. Tugas domestik adalah mengurus anak dan mengurus rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga mengurus anak seperti memantau kesiapan memasuki ruang *online*, memastikan sudah bergabung di ruang Zoom Meeting atau Google Classroom, rapat dengan wali kelas tentang pembelajaran jarak jauh. Tugas domestik mengurus rumah tangga, seperti pergi ke pasar, membersihkan rumah, memasak, menyiapkan makan keluarga, dan menyediakan persediaan makanan.

Sedangkan bagi perempuan yang berprofesi sebagai pengusaha batik, pekerjaan yang berhubungan dengan bidangnya, seperti toko batik, dibuka dalam waktu singkat, buka mulai pukul 10.00 WIB hingga 18.00 WIB. Meski begitu, penjualan batik tidak hanya dilakukan secara *offline* tetapi juga secara *online*. Dengan cara itu, barang tambahan tetap menghasilkan pendapatan, keuangan untuk pelayan toko, keuangan untuk pembayaran listrik, dan hubungan dengan pemasok. Sedangkan tugas rumah tangga adalah mengurus anak, seperti menyediakan dua buah laptop untuk cadangan jika terjadi kesulitan karena sinyal, mengikuti perkembangan anak membaca Al-Qur'an, menghadiri pertemuan dengan wali kelas. Pekerjaan domestik mengurus rumah tangga, seperti memasak untuk makan keluarga, menyetrika pakaian, membersihkan rumah, dan pergi ke pasar.

Selama pandemi, perempuan yang bekerja sebagai buruh tidak bekerja di sektor industri. Meskipun perusahaan tidak membayar perusahaan di tempat kerja, informan ini mendapat penghasilan karena bekerja dari rumah. Informan buruh memberikan pelayanan seperti memasak di restoran dan menerima cucian; kegiatan ini menghasilkan pendapatan alternatif untuk hidup mereka. Pekerjaan rumah tangga mengurus anak, seperti memastikan anak sudah masuk Zoom Meeting atau Google Classroom, mengikuti perkembangan membaca Al-Qur'an

dan menghadiri pertemuan dengan wali kelas. Sedangkan pekerjaan domestik mengurus rumah tangga, seperti memasak, menyetrika, dan ke pasar.

Ketiga informan tersebut mengatakan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik adalah dua pekerjaan yang sama pentingnya. Karena itu, mereka mengatakan bahwa pekerjaan itu bisa dilakukan secara bergantian. Pekerjaan domestik dilakukan di pagi hari, dibantu oleh anggota keluarga lainnya seperti suami dan anak-anak. Sedangkan pekerjaan publik dilakukan setelah pekerjaan domestik. Meskipun pekerjaan publik dilakukan secara teratur, pekerjaan domestik tidak mengganggu pekerjaan publik. Oleh karena itu, selama pandemi COVID-19, pekerjaan publik dan pekerjaan domestik, perempuan melakukan dua pekerjaan di rumah tanpa mementingkan salah satu dari dua pekerjaan tersebut.

#### 4.2. Kepemilikan Fasilitas dan Ruang serta Aktivitas Sosial

Ruang domestik identik dengan ruang perempuan karena perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan anak setiap hari, seperti menata ruang, memasak dan menata segala perlengkapan rumah tangga, menentukan fasilitas rumah tangga, dan menentukan penataan ruang. Di ruangan itu, perempuan memiliki akses yang luas untuk mengelola fasilitas rumah, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan dengan kelompok lain untuk membentuk kegiatan sosial di masa pandemi COVID-19, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. Kegiatan sosial ini dibentuk untuk membantu korban pandemi virus dan bencana alam selama pandemi COVID-19.

**Tabel 2. Kepemilikan Fasilitas, Ruang dan Aktivitas Sosial Perempuan**

Informan	Fasilitas	Ruang	Aktivitas Sosial
Dosen	Jaringan internet, laptop, <i>handphone</i>	Ruang tamu, ruang kerja, ruang belakang, ruang tengah	Penggerak kelompok "Srikandi" bergerak aksi sosial dalam era COVID-19 dan Banjir Kalimantan Selatan
Pengusaha	Jaringan internet, laptop, <i>handphone</i>	Ruang tamu, ruang tengah, ruang keluarga, lantai atas	Aktifis "Peduli" bergerak dalam memberikan bantuan pada masyarakat yang tidak mampu dan memberikan bantuan pada korban banjir Kalimantan Tengah
Buruh	<i>Handphone</i>	Ruang keluarga, ruang tamu, dapur	Terlibat dalam aksi sedekah Jumat, memberikan bantuan nasi bungkus pada masyarakat sekitar

Sumber: Data diolah (2021)

Kebijakan *Work From Home* (WFH) memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki akses fasilitas, ruang kerja, dan akses relasi yang luas. Ketiga informan memiliki kesempatan yang luas untuk menggunakan fasilitas yang diperlukan sesuai dengan kebutuhannya. Demikian juga aksi sosial yang mereka ikuti dapat dilakukan dan memberikan bantuan kepada korban bencana, seperti bantuan kepada masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja akibat COVID-19. Selain itu, aksi sosial yang mereka lakukan dari rumah. Mereka berkoordinasi dari rumah masing-masing menggunakan pertemuan virtual. Mereka juga terhubung dengan para aktivis dari dalam dan luar negeri yang peduli dengan program kepedulian mereka. Akses luas adalah akses terhadap fasilitas dan ruang. Namun, hubungan

yang luas adalah bukti bahwa di rumah dan dari rumah, perempuan menyesuaikan diri dengan sektor publik di rumah dan dari rumah.

#### 4.3. Eksistensi Diri Perempuan

COVID-19 telah mengeluarkan kebijakan untuk menjaga jarak sehingga *Work From Home* (WFH) merupakan kebijakan yang telah digariskan pemerintah dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana NonAlam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID -19) sebagai Bencana Nasional. Upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 yang ditularkan oleh orang banyak, kebijakan *Work From Home* dilakukan serentak di Indonesia. "Kembalinya" pekerja ke rumah tampaknya berdampak pada perempuan karena keberadaan perempuan meningkat secara positif. Hal ini terlihat dari kemampuan perempuan untuk memperoleh akses kepemilikan informasi dari teman, kolega, dan keluarga. Selain itu, perempuan telah menjalin hubungan sosial untuk membentuk kelompok-kelompok sosial. Kegiatan sosial ini berkontribusi pada korban bencana seperti bencana virus dan bencana alam. Meskipun ada kewajiban untuk mengawasi anak sekolah, mereka juga memiliki akses yang luas untuk menjalin relasi dengan perempuan yang pada akhirnya terlibat aktif dalam organisasi sosial. Eksistensi perempuan dimulai dari rumah, yang menghasilkan berbagai aktivitas publik yang menghasilkan berbagai aktualisasi diri, seperti menjadi bagian dari suatu organisasi. Mereka adalah ibu rumah tangga yang bisa menyeimbangkan aktivitas publik dan domestik.

Keterlibatan mereka di dunia publik dilakukan karena mereka adalah wanita karir. Namun bedanya, jika mereka bekerja di kantor, jika ada pelecehan terhadap mereka, mereka tidak berani mengadu kepada atasan atau teman. Mereka hanya diam dan membiarkan itu terjadi untuk waktu yang lama. Namun, ketiga perempuan tersebut mengatakan bahwa kekerasan tidak terjadi saat bekerja dari rumah. Ini karena menggunakan media *online* jauh lebih cepat ketika mereka mengadu di media. Selain itu, posisi di rumah jauh lebih kuat karena di samping mereka ada suami dan anak. Dengan demikian, perempuan tidak pernah mengalami kekerasan selama bekerja dari rumah.

Ketiga informan mengaku merasa asing bagi mereka saat bekerja dari rumah karena sebelumnya di rumah mereka melakukan pekerjaan domestik. Namun seiring berjalannya waktu, bekerja dari rumah menjadi menyenangkan karena sudah menguasai arena rumahnya. Mereka tahu semua seluk-beluk arena jauh sebelum mereka mengelolanya. Sehubungan dengan itu, bekerja dari rumah menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka. Perasaan senang dan tidak tertekan sudah menjadi bagian dari mereka. Dari rumah, mereka telah melahirkan berbagai relasi dan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan eksistensinya meski telah menjadi wanita yang berkarir namun bekerja di era pandemi COVID-19. Ruang domestik telah membawa eksistensi perempuan ke sektor publik.

#### 4.4. Diskusi Teoritis

Di era pandemi COVID-19, ada kebijakan *Social distancing* dan *Physycal Distancing* untuk menghindari keramaian. Hal ini berdampak pada *Work From Home* (WFH) untuk menghindari keramaian. Oleh karena itu, pekerjaan yang semula dilakukan di luar rumah dan mendapat tempat dikembalikan ke rumah, demikian pula dengan anak sekolah yang semula belajar di lembaga pendidikan, karena kebijakan menjadi sekolah dari rumah. Rumah yang semula merupakan tempat istirahat bagi sebuah keluarga, telah mengalami pergeseran karena rumah tidak lagi menjadi tempat istirahat melainkan tempat produksi dimana pekerjaan publik dilakukan tanpa meninggalkan pekerjaan domestik.

Perempuan paling terpengaruh oleh kebijakan *Work From Home* (WFH). Hal ini disebabkan stereotip perempuan domestik, dimana sektor domestik merupakan sektor yang didominasi oleh perempuan. Mereka memiliki “kuasa” atas arena rumah dan segala isinya, tetapi selama ini pekerjaan yang dilakukan di rumah adalah pekerjaan domestik. Di masa COVID-19, sektor domestik digunakan oleh anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan dari rumah dan sekolah dari rumah untuk anak-anaknya. Demikian pula wanita karir yang bekerja dari rumah menghadapi pekerjaan domestik dan pekerjaan publik di tempat yang sama, yaitu di rumah. Kedua tugas tersebut merupakan beban ganda bagi perempuan yang selama ini dianggap sebagai penyebab ketimpangan. Namun, di era pandemi, kedua beban tersebut bukan menjadi beban ganda tetapi telah membuktikan bahwa domestikasi telah memperkuat eksistensi perempuan. Hal ini dikarenakan kemampuan perempuan dalam mengelola rumah tangga dan kepemilikan akses rumah tangga telah membuat perempuan lebih mudah dalam melakukan tugas-tugas domestik dan publik di rumah. Kedua tugas ini tidak dilakukan sendiri, melainkan berbagai tugas dengan anggota keluarga lainnya; Oleh karena itu, melakukan dua pekerjaan ini tidak menambah beban perempuan. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dari rumah dengan menjalin hubungan dengan pihak luar dan berkontribusi kepada masyarakat untuk membantu korban COVID-19 dan bencana alam. Selain itu, kekerasan yang secara bersamaan ditemui di pekerjaan sektor publik (Jacob *et al.*, 2020), tetapi ketika bekerja dari rumah, tidak pernah dialami oleh perempuan. Sejalan dengan itu, COVID-19 telah menggeser stereotip domestikasi perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan (Jacob *et al.*, 2020; Sulistyawati *et al.*, 2021), yang menyatakan bahwa perempuan tidak rentan terhadap kondisi bencana karena perempuan memiliki kemampuan manajerial di sektor domestik dan perempuan memiliki sifat rajin dan protektif. Selain itu, perempuan tahan terhadap kondisi bencana karena secara biologis mereka lebih kuat. Karena itu, saat COVID-19, perempuan tidak rentan dengan kondisi ini. Apalagi kebijakan yang mewajibkan bekerja dari rumah, perempuan bisa mengurus rumah tangga dan melindungi anggota keluarga sehingga pekerjaan domestik yaitu mengurus anak suami, dan mengurus rumah tangga bisa bersinergi dengan pekerjaan publik. Bahkan dari rumah, perempuan dapat menjalin hubungan sosial baik antar kelompok sosial maupun dengan anggota di luar kelompok melalui media dengan mengadakan pertemuan, seminar, dan diskusi untuk menghasilkan aksi-aksi sosial dari kelompok sosial yang mereka bentuk. Sejalan dengan itu, eksistensi perempuan semakin nyata di era COVID-19.

Senada dengan itu, stereotip perempuan bahwa perempuan hanya bersifat domestik, sehingga tidak memiliki posisi tawar yang pada akhirnya perempuan lemah, irasional, tidak mampu mengatur pekerjaannya, sudah menjadi sesuatu yang terjadi di masa COVID-19 ini. zaman. Perempuan mendapat pengakuan karena kemampuannya mengelola rumah tangga dan kekuasaan penuh atas kepemilikan rumah tangga telah mengantarkan mereka mencapai aktualisasi diri bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik yang dilakukan dari rumah.

COVID-19 berdampak positif pada peran perempuan dalam stereotip rumah tangga perempuan. Eksistensi diri dengan berbagai kelompok dan kemampuan mengelola rumah tangga berdampak pada kemampuan menyeimbangkan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik di rumah. Pekerjaan domestik dilakukan bersama dengan anggota keluarga, setelah itu wanita karir fokus pada pekerjaan publik. Dengan demikian kedua pekerjaan tersebut seimbang. Dengan demikian, sektor domestik merupakan tempat utama untuk membangkitkan aktivitas publik dan membentuk hubungan sosial yang luas.

## 5. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 telah menghapus stereotip domestik terhadap perempuan. Kebijakan *Work From Home* (WFH) telah menunjukkan peran perempuan dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Kedua peran tersebut dijalankan tanpa harus meninggalkan salah satunya. Menyeimbangkan kedua tugas tersebut tidak mungkin dilakukan, mengingat perempuan karir memiliki waktu yang terbatas, sehingga tidak jarang perempuan disibukkan dengan sektor domestik. Namun, era COVID-19 telah membuktikan bahwa wanita karir dapat menjalankan tugas baik domestik maupun publik secara seimbang. Selain itu, relasi sosial yang lebih luas dibangun dari sektor domestik. Kelompok sosial merupakan wujud nyata dimana perempuan sebagai pemimpin dan memiliki peran manajerial dalam memperkuat eksistensinya dan memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Penelitian ini dibatasi pada upaya pembuktian keberadaan perempuan dalam mengelola rumah tangga, yang mempengaruhi relevansi kebijakan *Work From Home* (WFH) dimana perempuan memiliki akses baik fasilitas maupun relasi di arena rumah. Dengan demikian, "kembalinya" pekerjaan publik ke rumah tidak menambah beban perempuan tetapi justru memberikan penguatan eksistensi perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik dari rumah. Hal ini juga membuktikan bahwa stereotip perempuan layak menjadi pekerjaan domestik erat kaitannya dengan konstruksi gender. Ketika perempuan bekerja di luar rumah, akan menambah beban ganda perempuan. Namun, ini telah menggeser pemahaman itu. Dengan demikian, COVID-19 telah memperkuat eksistensi perempuan di sektor publik. Perlu kajian lebih lanjut terkait posisi perempuan pasca COVID-19, apakah posisi perempuan bekerja di luar rumah masih dianggap sebagai beban ganda bagi perempuan sehingga mengakibatkan ketimpangan gender. Penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tiga informan yang telah memberikan informasi rinci tentang kegiatannya selama masa pandemi yang dijadikan bahan penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Casale, D., & Posel, D. (2021). Gender Inequality and the COVID-19 Crisis: Evidence from a Large National Survey During South Africa's Lockdown. *Research in Social Stratification and Mobility*, 71(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100569>
- Chang, W. H. (2020). Understanding the COVID-19 Pandemic from a Gender Perspective. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 59(6), 801-807. <https://doi.org/10.1016/j.tjog.2020.09.004>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fathoni, A. (2019). Dampak Covid 19 dan Kebijakan PSBB Pemerintah terhadap UMKM di Wiyung Surabaya. *Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*.

- Halaris, A. (2003). The detrimental effects of the COVID-19 pandemic on domestic violence against women. *Journal of Psychiatric Research: Editorial. Journal of Psychiatric Research*, 37(5), 355–356. [https://doi.org/10.1016/S0022-3956\(03\)00043-8](https://doi.org/10.1016/S0022-3956(03)00043-8)
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*.
- Herdiana, D. (2020). Implementasi Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai Upaya Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*.
- Hoang, V. M., Hoang, H. H., Khuong, Q. L., La, N. Q., & Tran, T. T. H. (2020). Describing the pattern of the COVID-19 Epidemic in Vietnam. *Global Health Action*. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1776526>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... Cao, B. (2020). Clinical Features of Patients Infected with 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Jacob, C. M., Briana, D. D., Di Renzo, G. C., Modi, N., Bustreo, F., Conti, G., ... Hanson, M. (2020). Building Resilient Societies after COVID-19: the Case for Investing in Maternal, Neonatal, and Child Health. *The Lancet Public Health*, 5(11), e624–e627. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30200-0](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30200-0)
- Jiang, P., Fu, X., Fan, Y. Van, Klemeš, J. J., Chen, P., Ma, S., & Zhang, W. (2021). Spatial-Temporal Potential Exposure Risk Analytics and Urban Sustainability Impacts Related to COVID-19 Mitigation: A Perspective from Car mobility Behaviour. *Journal of Cleaner Production*, 279. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123673>
- Khan, M. A., Vivek, Nabi, M. K., Khojah, M., & Tahir, M. (2021). Students' Perception towards e-learning during Covid-19 Pandemic in India: An Empirical Study. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13010057>
- Kristal, T., & Yaish, M. (2020). Does the Coronavirus Pandemic Level the Gender Inequality Curve? (It doesn't). *Research in Social Stratification and Mobility*, 68(May), 0–4. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100520>
- Leung, T. Y., Sharma, P., Adithipyangkul, P., & Hosie, P. (2020). Gender equity and public health outcomes: The COVID-19 experience. *Journal of Business Research*, 116(May), 193–198. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.031>
- Londoño, P. A., Nateras González, M. E., Bruno Solera, C., & Paz, P. S. (2021). The Exacerbation of Violence Against Women as a form of Discrimination in the Period of the COVID-19 Pandemic. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06491>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Rahmadia, S., & Febriyani, N. (2020). Dampak covid-19 terhadap ekonomi. *Jurnal Ekonomi Islam(JE Islam)*.
- Raj, A., Johns, N. E., Barker, K. M., & Silverman, J. G. (2020). Time from COVID-19 Shutdown, Gender-based Violence Exposure, and Mental Health Outcomes among a State Representative Sample of California Residents. *EClinicalMedicine*, 26(March). <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100520>
- Rana, I. A., Bhatti, S. S., Aslam, A. B., Jamshed, A., Ahmad, J., & Shah, A. A. (2021). COVID-19 Risk Perception and Coping Mechanisms: Does Gender Make a Difference? *International*

- Journal of Disaster Risk Reduction*, 55(February). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102096>
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Saputra, H., & Salma, N. (2020). Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.11042>.
- Shammi, M., Bodrud-Doza, M., Towfiqul Islam, A. R. M., & Rahman, M. M. (2020). COVID-19 pandemic, socioeconomic crisis and human stress in resource-limited settings: A case from Bangladesh. *Heliyon*, 6(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04063>
- Shamseer, L., Bourgeault, I., Grunfeld, E., Moore, A., Peer, N., Straus, S. E., & Tricco, A. C. (2021). Will COVID-19 result in a giant step backwards for women in academic science? *Journal of Clinical Epidemiology*, (xxxx). <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2021.03.004>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sulaeman, K. M., & Salsabila, F. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme. *Jurnal Sentris*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>
- Sulistyawati, S., Rokhmayanti, R., Aji, B., Wijayanti, S. P. M., Hastuti, S. K. W., Sukesni, T. W., & Mulasari, S. A. (2021). Knowledge, attitudes, practices and information needs during the covid-19 pandemic in indonesia. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 163–175. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S288579>
- Susiana, S. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, (12).
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Wan, Y., Shang, J., Graham, R., Baric, R. S., & Li, F. (2020). Receptor Recognition by the Novel Coronavirus from Wuhan: an Analysis Based on Decade-Long Structural Studies of SARS Coronavirus. *Journal of Virology*, 94(7). <https://doi.org/10.1128/jvi.00127-20>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*.
- Zamberlan, A., Gioachin, F., & Gritti, D. (2021). Work Less, Help Out More? The Persistence of Gender Inequality in Housework and Childcare during UK COVID-19. *Research in Social Stratification and Mobility*, (July 2020), 100583. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2021.100583>

---

### Tentang Penulis

- Napsiah** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosiologi dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.

E-Mail: [napsiah@uin-suka.ac.id](mailto:napsiah@uin-suka.ac.id)

2. **Ahmad Norma Permata** memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (PhD) dari Westfälische Wilhelms Universität Münster, Jerman, pada tahun 2008. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.  
E-Mail: [an.permata@uin-suka.ac.id](mailto:an.permata@uin-suka.ac.id)
3. **Dwi Nur Laela Fithriya** memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.  
E-Mail: [fithriyadwi@gmail.com](mailto:fithriyadwi@gmail.com)
4. **Hikmalisa** memperoleh gelar Magister dalam bidang *Interdisciplinary Islamic Studies* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, pada tahun 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.  
E-Mail: [hikmalisa25@gmail.com](mailto:hikmalisa25@gmail.com)